

**KEMAMPUAN LABA FUNGSIONAL DALAM MENJELASKAN  
PERILAKU ALIRAN KAS**

*I Made Narsa*

Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga

**ABSTRAK**

*This research investigate the ability of functional profits to predict and explain the cash flow behavior. Much of previous study focus on relation of operating profit, transitory profit, and net profit with ERC and stock return only.*

*Using the panel data 1998-2005 periods that consist of 54 firms (432 firm-years), this research document that gross profit component have the strongest ability to explain cash flow behavior compare with others. Therefore, if investor want to predict the future cash flows the use of gross profit is the best one.*

*Keywords : functional profit, cash flow behavior, gross profit, operating profit, net profit.*

**1. PENDAHULUAN**

Scott (2000: 137), mengatakan “*the proof of the pudding is in the eating*”. Jika dikaitkan dengan informasi akuntansi, pepatah tersebut mengandung makna bahwa informasi akuntansi dikatakan berguna jika informasi tersebut dipakai dalam proses pengambilan keputusan bisnis.

Penelitian empiris untuk menguji kandungan informasi laba sudah dimulai sejak tahun 1968, yang dipicu oleh hasil penelitian Ball dan Brown (1968) dan Beaver (1968). Ball & Brown melakukan *event study* untuk menguji kandungan informasi *accounting income numbers* dengan meneliti sebanyak 261 perusahaan selama sembilan tahun, yaitu dari 1957 – 1965. Langkah pertama yang dilakukannya adalah mengukur apakah laba yang diumumkan merupakan *good news* (di atas ekpektasi) atau *bad news* (di bawah ekspektasi), kemudian menghitung *return* pasar bulanan di sekitar tanggal pengumuman (*return* harian tidak tersedia tahun 1968). Hasilnya investor bereaksi terhadap *good news* maupun *bad news*.

Beaver (1968) juga menguji kandungan informasi pengumuman laba tahunan. Laba tahunan mengindikasikan bahwa laba akuntansi berhubungan dengan peristiwa yang dianggap investor mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, investor menggunakan informasi tersebut untuk mengubah peramalan labanya dan menyesuaikan harga dengan cepat dan tepat.

Sampai saat ini penelitian-penelitian mengenai laba terus berkembang baik mengenai ada tidaknya kandungan informasi (*information content*) maupun arah hubungan (*direction*) dengan harga saham. Namun, mulai tahun 1980-an perhatian penelitian beralih pada besaran (*magnitude*) dari reaksi pasar yang diukur dengan *earnings response coefficient* (ERC). Penelitian awal tentang ERC dilakukan oleh Bamber (1986); Kormendi dan Lipe (1987), Easton dan Zmijewski (1989), Collins dan Kothari (1989); Easton dan Harris (1991); Richardson (2003); Schipper dan Vincent (2003).

Indikator kinerja perusahaan yang mendapat perhatian utama dari investor dan kreditor adalah laba dan aliran kas. Ketika investor dihadapkan pada dua indikator kinerja tersebut, investor dan kreditor harus yakin bahwa indikator kinerja yang menjadi fokus perhatian mereka adalah indikator kinerja yang paling mampu menggambarkan kondisi ekonomi perusahaan serta prospek pertumbuhan dimasa depan dengan lebih baik.

Salah satu tujuan pelaporan keuangan sebagaimana terdapat dalam SFAC No. 1 paragraf no. 37, adalah menyediakan informasi untuk membantu investor, kreditor dan pemakai lainnya dalam **menaksir** jumlah, waktu dan ketidakpastian **aliran kas masa depan**. Pertanyaannya adalah, komponen laporan keuangan yang mana atau jenis laba yang mana yang paling baik digunakan untuk memprediksi aliran kas masa depan? Pertanyaan inilah yang ingin dijawab melalui penelitian ini.

Hubungan antara aliran kas dan laba akrual dengan *abnormal return* telah diteliti oleh Livnat dan Zarowin (1990). Pengujian dilakukan dengan analisis regresi berganda dan berhasil membuktikan bahwa komponen aliran kas mempunyai hubungan positif lebih kuat dengan *abnormal return* saham dibandingkan dengan aliran kas total atau laba akrual dengan *abnormal return*.

Tetapi hasil penelitian yang dilakukan Ali (1994) menunjukkan sebaliknya. Ali menguji kandungan informasi laba, modal kerja operasi, dan aliran kas dengan menggunakan regresi linear dan non linear. Hasil analisis berdasarkan model linear menunjukkan bahwa aliran kas relatif tidak memiliki kandungan informasi dibandingkan dengan variabel laba dan modal kerja operasi.

Dalam menyusun laporan laba rugi, perusahaan publik di Indonesia dapat memilih salah satu dari dua metode pengklasifikasian biaya, yaitu metode sifat biaya dan metode fungsional. Praktiknya untuk perusahaan publik di Indonesia menggunakan pendekatan fungsional. Jika suatu perusahaan menggunakan metode fungsional dalam mengklasifikasikan biaya, maka dalam laporan laba rugi akan tampak tiga jenis angka laba, yaitu laba kotor, laba operasi, dan di bawah laba operasi disajikan pos-pos di luar usaha dan pos-pos luar biasa, sehingga pada baris paling bawah (*bottom line*) terdapat laba bersih (PSAK No. 1, paragraf 62).

Sebagian besar penelitian-penelitian empiris yang ada sampai saat ini hanya fokus pada laba *agregat* atau disebut juga *bottom line earnings*, baik dalam rangka menguji

kandungan informasi dengan melihat reaksi pasar maupun untuk tujuan prediksi laba masa depan dan aliran kas masa depan (Ball dan Brown, 1968; Beaver, 1968; Ou, 1990; Foster, 1977; Finger, 1994; Lipe, 1986; Strong dan Walker, 1993). Semua penelitian tersebut menggunakan laba agregat (*earnings*) sebagai variabel yang diteliti. Tampaknya dalam pemilihan laba permanen ataupun laba agregat sebagai variabel yang diteliti, para peneliti tidak menggunakan pertimbangan bahwa angka laba akuntansi sebenarnya memiliki gradasi kandungan intervensi manajemen. Kalaupun pertimbangan itu ada hanya berhenti pada tingkat laba operasi, tidak sampai ke tingkat laba kotor.

Penelitian lainnya memecah angka laba menjadi laba permanen, laba transitori, dan laba pengganggu (Fairfield, Sweeney dan Yohn, 1996; Febriyanti, 2004). Sedangkan Kormendi dan Lipe (1987) dan Sansaloni Butar-butur (2004) mengklasifikasikan *earnings* menjadi *persistence* dan *non persistence*.

Ditemukan dua penelitian, yaitu Febrianto dan Widiastuty (2005) dan Daniati dan Suhairi (2006) yang menggunakan laba kotor. Febrianto dan Widiastuty menguraikan pada bagian latar belakang bahwa riset-riset akuntansi keuangan, terutama yang mencari hubungan angka laba dengan harga saham selalu menggunakan angka laba operasi atau EPS yang dihitung menggunakan angka laba bersih dan tidak pernah angka laba kotor (2005: 159). Pada bagian lain mereka menguraikan bahwa alasan yang mendorong mereka untuk meneliti adalah muncul dari pertanyaan tentang mengapa di dalam penelitian-penelitian yang menggunakan angka laba, para peneliti selalu, atau setidaknya memprioritaskan, penggunaan laba operasi dan laba bersih, tidak ada (setidaknya belum ditemukan) yang menggunakan angka laba kotor (2005: 167). Mereka kemudian meneliti kualitas laba kotor, laba operasi dan laba bersih yang dilihat dari kekuatan reaksi pasar dengan proxy *cummulative abnormal return*, dan menemukan bahwa laba kotor direaksi paling kuat.

Daniati dan Suhairi (2006) juga menggunakan laba kotor sebagai salah satu prediktor dari ekspektasi *return* saham dengan alasan, pada penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Widiastuty (2005) ditemukan bahwa laba kotor terbukti direaksi oleh pasar. Mereka kemudian menggunakan laba kotor sebagai salah satu variabel yang diduga berpengaruh terhadap *expected return* saham, dan menemukan bahwa laba kotor memiliki pengaruh yang signifikan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperluas penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Widiastuty (2005), tetapi bukan untuk menguji reaksi pasar melainkan melihat kemampuan laba fungsional, yaitu laba kotor, laba operasi dan laba bersih dalam menjelaskan perilaku aliran kas. Kekuatan kemampuan prediksi ini diukur dengan menggunakan  $R^2$ , yang mengandung makna kemampuan variabel prediktor untuk menjelaskan variansi perilaku dan perubahan variabel dependen. Tujuan lainnya adalah memberikan justifikasi teoritis dan logik mengapa angka laba kotor memiliki *explanatory power* yang kuat.

Sampel penelitian ini adalah perusahaan publik yang terdaftar di BEJ selama sembilan tahun yaitu periode 1998 – 2005. Perusahaan yang dipilih sebagai sampel adalah perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang laporan tahunannya dapat diperoleh secara lengkap, dan jumlah sampel final adalah 432 perusahaan-tahun berupa data *polled-time series*.

Penelitian ini berhasil mendokumentasikan bahwa laba kotor memiliki kemampuan paling kuat dalam menjelaskan perilaku aliran kas. Temuan ini konsisten dengan prediksi, dan juga konsisten dengan hasil penelitian Febrianto dan Widiastuty (2005) yang mengatakan bahwa laba kotor direaksi paling kuat oleh pasar, dan Daniati dan Suhairi (2006) yang menemukan bahwa laba kotor berhubungan signifikan dengan return saham ekspektasian. Dengan demikian berdasarkan hasil ini, para pengambil keputusan yang ingin memprediksi aliran kas perusahaan masa depan lebih tepat menggunakan angka laba kotor dibandingkan angka laba lainnya.

Bagian berikut dari laporan hasil penelitian ini menjelaskan secara berturut-turut, yaitu bagian dua menjelaskan teori dan pengembangan hipotesis, bagian tiga menjelaskan metode penelitian, bagian empat menjelaskan analisis dan hasil penelitian, bagian lima berisi diskusi, simpulan dan saran.

## 2. KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi mencerminkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) selama satu periode. Para pemakai seharusnya menilai apa yang dilakukan oleh manajemen tersebut agar dapat mengambil keputusan ekonomi dengan baik. Informasi kinerja perusahaan, terutama profitabilitas, diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumberdaya ekonomi yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan serta untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan aliran kas dari sumber daya yang ada (SAK, 2000: par 14 dan 17)

Dalam laporan laba rugi perusahaan-perusahaan publik, khususnya untuk perusahaan dagang dan manufaktur, secara eksplisit ditunjukkan ada tiga jenis laba, yaitu laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebagian besar fokus pada laba operasi yang juga disebut laba permanen, atau laba persisten, dan laba bersih yang juga disebut laba agregat. Laba yang diperoleh dari kegiatan yang tidak berulang disebut laba transitori (Beaver, 1989; Ali dan Zahrowin, 1992; Ohlson dan Penman, 1992; Lipe 1986; Fairfield *et al.* 1996; Sloan, 1996; Burgstahgler *et al.* 2002; Baber, Kang dan Kumar, 1999).

Alasan mengapa para peneliti menggunakan laba permanen dan transitori adalah karena laba permanen dianggap memiliki hubungan dengan masa depan dan mencerminkan kegiatan utama perusahaan, sementara laba transitori sebaliknya.

Angka laba sebenarnya mengandung banyak sekali diskresi manajemen. Boleh jadi angka laba berubah tetapi tidak berdampak pada aliran kas. Sedangkan penelitian empiris

membuktikan diskresi manajemen dalam pemilihan metoda akuntansi yang tidak berdampak pada aliran kas tidak direspon oleh pasar (Fellingham, 1988; Dopuch dan Pincus, 1988)

Secara semantik dan sintaktik laba kotor adalah selisih dari pendapatan perusahaan dikurangi dengan beban pokok penjualan. Beban pokok penjualan adalah semua biaya yang berhubungan dengan pemerolehan barang dagangan baik melalui proses produksi maupun pembelian bagi perusahaan dagang. Laba operasi adalah selisih laba kotor dengan biaya-biaya operasi, yaitu biaya-biaya yang berhubungan dengan kegiatan operasi perusahaan. Laba bersih adalah angka yang menunjukkan selisih antara seluruh pendapatan-yang operatif maupun tidak dan seluruh biaya-operatif maupun tidak.

Bedford (1971) mengingatkan bahwa makna laba akuntansi hanya bisa dimengerti dengan jalan memahami bagaimana angka laba tersebut bisa dihasilkan atau diukur. Ketiga angka laba tersebut memiliki makna (semantik) yang berbeda dan dengan perbedaan tersebut seharusnya juga memiliki efek (pragmatik) yang berbeda terhadap penggunaannya.

Sampai sejauh ini yang paling populer adalah penggunaan laba operasi dan laba bersih sebagai variabel dalam penelitian pasar modal. Alasannya adalah laba operasi lebih mampu menggambarkan operasi perusahaan dibandingkan dengan laba bersih. Laba bersih dianggap masih dipengaruhi oleh hal-hal lain yang ada di luar kendali manajemen, misalnya peristiwa luar biasa yang meningkatkan laba atau menurunkan laba. Selain itu, laba operasi juga diasumsikan memiliki hubungan langsung dengan proses penciptaan laba.

Namun Bhattacharya *et al.* (2003) mencoba membandingkan tingkat keinformatifan laba operasi dengan laba proforma. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa laba pro forma lebih informatif dan lebih permanen sifatnya dibandingkan dengan laba operasi. Ini berarti, angka laba operasi tidak merupakan angka laba yang paling kuat menjelaskan reaksi pasar. Seharusnya, ada angka laba lain yang lebih kuat.

Laba kotor sebenarnya lebih terkendali oleh manajer dan memiliki hubungan yang lebih erat dengan penciptaan pendapatan dibandingkan dengan laba operasi. Beban pokok penjualan juga relatif bebas dari pilihan metoda akuntansi. Jika pun ada, itupun hanya pilihan antara FIFO dan LIFO yang di dalam penelitian dibuktikan tidak mempengaruhi keputusan investor (Dopuch dan Pincus, 1988 ; Fellingham, 1988).

Masalah pembebanan biaya *overhead* pabrik sebenarnya tidak terlalu mengubah nilai akhir beban pokok penjualan. Penggunaan metode perhitungan harga pokok produksi dengan pendekatan ABC dan *just-in-time*, misalnya, adalah bukti bahwa manajemen berusaha keras untuk mengendalikan beban pokok penjualan. Memang, beban pokok penjualan tidak bisa bebas sepenuhnya dari diskresi manajemen, tetapi jenis laba lainnya jauh lebih *parah*.

Tabel 1 mencerminkan gradasi intervensi manajemen dalam menentukan besarnya angka laba, baik melalui pilihan metode akuntansi maupun kebijakan manajemen, misalnya dalam bentuk penentuan cadangan kerugian piutang, umur ekonomi aktiva tetap, dan lain sebagainya.

**Tabel 1**  
**Perbandingan Tingkat Kebebasan Relatif terhadap Diskresi Manajemen**

Jenis Laba	Diskresi Manajemen		Aktivitas tidak berkaitan	Kualitas
Laba Kotor (LK)				LK>LO>LB
Laba Operasi (LO)				
Laba Bersih (LB)				

Laba kotor dilaporkan dalam urutan pertama dalam laporan laba rugi, kemudian laba operasi dan terakhir laba bersih. Artinya, pertama perhitungan angka laba kotor akan menyertakan lebih sedikit komponen pendapatan dan biaya dibandingkan dengan penghitungan laba operasi, dan demikian pula dalam perhitungan komponen laba bersih. Kedua, komponen laba kotor akan terkontaminasi pilihan metode dan diskresi manajemen paling sedikit dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih. Ketiga, laba kotor lebih sehat dibandingkan dengan laba operasi, dan laba operasi lebih sehat dibandingkan dengan laba bersih.

Dengan demikian, dari logika ini, seharusnya angka laba kotor memiliki kemampuan menjelaskan perilaku aliran kas paling kuat dibandingkan dengan dua angka laba yang lainnya. Hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

Ha : Angka laba kotor memiliki kemampuan lebih tinggi dibandingkan dengan angka laba operasi dan laba bersih dalam menjelaskan perilaku aliran kas.

### 3. METODA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data runtut waktu silang tempat (*pooled time series*), yaitu delapan tahun data runtut waktu dan lima puluh empat observasi silang tempat (8 x 54) sehingga jumlahnya menjadi 432 tahun perusahaan. Data ini berupa laba kotor, laba operasi, laba bersih dan aliran kas yang diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur dan perusahaan dagang yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1998-2005. Tidak ada kriteria khusus yang diterapkan kecuali laporan keuangannya diperoleh secara lengkap selama periode penelitian.

Pada awalnya diperoleh 92 laporan keuangan perusahaan manufaktur dan dagang, tetapi setelah diurut sampai tahun 2005, banyak perusahaan yang laporan keuangannya tidak diperoleh secara lengkap, banyak perusahaan yang delisting, dan banyak perusahaan yang merger. Akhirnya secara final diperoleh 54 laporan keuangan tahunan yang lengkap. Data dari laporan keuangan tahunan juga diambil dari ICMD sampai dengan tahun

2005. Ada kalanya, apa yang tidak lengkap di laporan tahunan ditemukan di ICMD dan sebaliknya.

Laba fungsional, artinya bahwa setiap angka laba (laba kotor, laba operasi, dan laba bersih) diperoleh setelah dilakukan pengurangan dengan biaya pada fungsi-fungsi tertentu. Pengertian laba fungsional dapat dijelaskan, bahwa: Pendapatan dikurangi dengan biaya yang terjadi pada fungsi produksi (fungsi pembelian untuk perusahaan dagang), yaitu berupa beban pokok penjualan menghasilkan laba kotor. Laba kotor dikurangi biaya yang terjadi pada fungsi-fungsi operasi perusahaan meliputi biaya dari fungsi pemasaran ditambah dengan biaya dari fungsi adminisi dan umum dihasilkan laba operasi. Terakhir, laba operasi dikurangi dengan pos-pos di luar fungsi utama perusahaan akan menghasilkan laba bersih.

Dengan demikian, model empiris yang digunakan, adalah:

$$AK = b_0 + b_1LK + e \quad (1)$$

$$AK = b_0 + b_2LO + e \quad (2)$$

$$AK = b_0 + b_3LB + e \quad (3)$$

$$AK = b_0 + b_1LK + b_2LO + b_3LB + e \quad (4)$$

Keterangan:

$AK$  = Aliran Kas

$b_0$  = Intersep dari nilai  $AK$ .

$B_{1,2,3}$  = Slope dari garis regresi

$LK$  = Laba Kotor

$LO$  = Laba Operasi

$LB$  = Laba Bersih

$\varepsilon$  = Error term

Setiap variabel secara terpisah dilakukan pengujian untuk mengetahui kemampuan masing-masing jenis laba dalam menjelaskan perilaku aliran kas. Arah yang diharapkan adalah positif dan signifikan sesuai dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Fokus penelitian ini adalah pada pengujian laba kotor. Oleh karena itu dengan menggunakan model empiris yang keempat, maka variabel laba operasi dan laba bersih dijadikan sebagai variabel pengendali untuk mengetahui kemampuan laba kotor menjelaskan perilaku aliran kas.

Untuk pengujian hipotesis digunakan model empiris yang keempat. Dalam proses analisis regresi dipergunakan pendekatan *backward*, sehingga diperoleh model terbaik yang dapat menjelaskan perilaku aliran kas. Berdasarkan tiga model yang dihasilkan dari output SPSS tampak bahwa model pertama memasukkan semua variabel laba sebagai prediktor, dan variabel aliran kas sebagai variabel dependen. Hasilnya cukup baik, karena memiliki nilai  $F$  yang signifikan, tetapi ada dua variabel prediktor yang tidak signifikan. Model kedua hanya memasukkan dua variabel laba yaitu laba kotor dan laba bersih, model yang dihasilkan juga memiliki *goodness of fit* yang baik. Nilai  $F$  pada model

kedua ini lebih baik dibandingkan dengan model pertama. Dan model ketiga hanya meninggalkan satu variabel prediktor, yaitu laba kotor. Model ketiga inilah yang memiliki *goodness of fit* paling baik, karena nilai *F* paling besar dan signifikan pada alpha 0,05.

#### 4. HASIL PENELITIAN

##### 4.1. Statistik Deskriptif

Pada Tabel 2 disajikan statistik deskriptif untuk empat variabel yang diteliti. Jumlah observasi sebanyak 432 tahun perusahaan. Dari seluruh observasi tersebut tampak bahwa variansi data sangat luas untuk semua variabel. Deskripsi ini mencerminkan bahwa aliran kas bisa negatif pada satu periode dan bisa positif pada periode lainnya. Demikian pula mengenai angka laba, dimana suatu perusahaan bisa mengalami kerugian pada satu periode dan mengalami laba pada periode lainnya.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Median	Mean	Std. Deviation
Aliran Kas	432	-843545	6939710	34377	181989,5486	600580,57550
Laba Kotor	432	-110800	13722876	79965	496150,1227	1402508,61232
Laba Operasi	432	-210728	6413974	33487	265718,6366	765530,33016
Laba Bersih	432	-6399867	8205759	13585	154095,0116	988510,72914
Valid N	432					

a Calculated from grouped data.

b Multiple modes exist. The smallest value is shown

c Percentiles are calculated from grouped data.

Dengan membandingkan *mean* dan *median* tampak bahwa semua variabel memiliki *mean* yang lebih besar dibandingkan dengan *median*, artinya semua variabel condong ke kanan (positif). Ini berarti estimasi yang terbesar dari semua variabel adalah rata-rata dibandingkan dengan *median*. Data yang memiliki sebaran paling tinggi adalah laba kotor. Hal ini bisa dilihat dari besarnya nilai deviasi standar, data lainnya juga memiliki sebaran yang rata-rata tinggi.

##### 4.2. Hasil Analisis Regresi

Analisis regresi dilakukan dua tahap. Pada tahap pertama masing-masing angka laba (laba kotor, laba operasi dan laba bersih) diregresikan ke aliran kas. Pengujian ini untuk melihat, kemampuan masing-masing angka laba secara independen dalam menjelaskan perilaku aliran kas. Tujuan lain dari pengujian ini adalah untuk mengkonfirmasi hasil-hasil penelitian sebelumnya yang sudah menguji laba operasi (laba *permanent*) dan laba bersih (laba *agregat*).

Table 3 menyajikan hasil pengujian untuk masing-masing variabel laba secara independen. Ketiga angka laba ternyata memiliki kemampuan yang baik untuk



menjelaskan aliran kas. *Goodness of fit* ketiga variabel tersebut yang dilihat dari nilai  $F$  sangat tinggi dan signifikan pada level  $\alpha$  sebesar 0,05. Namun jenis laba yang paling kuat dalam menjelaskan aliran kas adalah laba kotor.

**Tabel 3**  
**Perbandingan Hasil Regresi Masing-masing Variabel Independen**  
**yang Diuji Secara Independen dengan Persamaan 1,2,3**

Statistik	Variabel Independen Laba Kotor	Variabel Independen Laba Operasi	Variabel Independen Laba Bersih
$b_0$	29026,68 (1,363)	35161,63 (1,617)	130101,49 (5,338)**
$b_i$	0,308 (21,51)**	0,553 (20,57)**	0,337 (13,807)**
$F$	462,74**	423,317**	190,64**
<i>Adjusted R</i> <sup>2</sup>	0,517	0,495	0,306

\* signifikan pada level 0,05

\*\* signifikan pada level 0,01

Pada setiap model variabel dependen adalah Aliran Kas

Jika dihubungkan dengan penelitian terdahulu, yang telah menguji laba operasi dan laba agregat hasilnya konsisten, dimana laba operasi memiliki daya prediksi yang lebih kuat dan direaksi oleh pasar lebih kuat dibandingkan dengan laba agregat (Swaminathan dan Weintrop, 1990; Brown dan Sivakumar, 2001; Febriyanti, 2004; Butar-butur, 2004; Ball dan Brown, 1968; Beaver, 1968; Ou, 1990; Foster, 1977; Finger, 1994; Lipe, 1986; Strong dan Walker, 1993).

#### 4.3. Pengujian Hipotesis

Tabel 4 menyajikan hasil pengujian dimana variabel laba operasi dan laba bersih dijadikan variabel pengendali. Seperti dijelaskan pada bagian awal laporan ini bahwa tujuan utama penelitian ini adalah untuk melihat apakah laba kotor memiliki kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) aliran kas lebih tinggi dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih. Berdasarkan konsep penyajian laporan laba rugi, hasil-hasil penelitian terdahulu serta logika maka penelitian ini mencoba membuktikan hipotesis bahwa laba kotor memiliki kemampuan menjelaskan aliran kas yang lebih tinggi dibandingkan dengan laba operasi dan dan laba bersih.

**Tabel 4**  
**Pengujian Semua Variabel Secara Simultan dengan Metode Backward**  
**dengan Variabel Laba Operasi dan Laba Bersih sebagai Variabel Pengendali**

Model	Contant	Laba Kotor	Laba Operasi	Adj. R2	F
1	23510,524 (1,082)	0,27 (4,716)**	0,113 (1,097)	0,518	155,167**
2	24444,198 (1,126)	0,329 (13,775)**		0,517	232,038**
3	29026,783 (1,363)	0,308 (21,511)**		0,517	462,744**

\* signifikan pada level 0,05

\*\* signifikan pada level 0,01

Variabel dependen adalah Aliran Kas

Dengan menggunakan metode *backward* dalam analisis regresi dihasilkan tiga model. Dalam metode *backward* ini pada tahap pertama program komputer secara otomatis memasukkan semua variabel independen yang dalam hal ini adalah laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Dari tahap pertama ini dihasilkan model 1 pada Tabel 4. Pada tabel tersebut tampak bahwa model 1 juga sebenarnya bisa dipergunakan untuk memprediksi aliran kas karena memiliki kemampuan menjelaskan sebesar 52,80%, dengan *goodness of fit* yang signifikan pada level alpha 0.05 ( $F=155,167$ ) tetapi, dalam model ini dua variabel lainnya memiliki koefisien yang tidak signifikan. Pada model 2, ternyata variabel laba operasi dikeluarkan dari model, hal ini berdampak pada kemampuan menjelaskan yaitu turun menjadi 51,70%, tetapi *goodness of fit* meningkat dari nilai  $F$  sebesar 155,167 menjadi 232,032 dan signifikan pada level alpha 0,05. Akhirnya model 3 merupakan model yang paling baik. Model ini hanya terdiri dari laba kotor, artinya hipotesis yang diajukan terdukung oleh data bahwa laba kotor memiliki kemampuan menjelaskan aliran kas lebih baik dibandingkan angka laba lainnya.

Hasil penelitian ini memberikan justifikasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan oleh Febrianto dan Widiastuty (2005) mengapa laba kotor direaksi paling kuat oleh pasar, yaitu karena laba kotor paling mampu menjelaskan perilaku aliran kas. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian Daniati dan Suhairi (2006)

## 5. DISKUSI, SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Diskusi

Sesuai dengan harapan, bahwa laba kotor memiliki kemampuan menjelaskan aliran kas paling kuat diantara dua jenis angka laba lainnya. Apa yang diharapkan oleh investor sebenarnya aliran kas yang baik di masa depan, sehingga perusahaan berkemampuan untuk membayar dividen. Bahkan SFAC menegaskan bahwa tujuan penyajian laporan

keuangan adalah untuk membantu pemakai dalam menaksir aliran kas masa datang. Seperti diuraikan pada bagian pendahuluan, apa dasar yang paling baik yang dapat dipergunakan untuk memprediksi aliran kas masa depan? Penelitian ini menemukan laba kotor memiliki kemampuan yang paling baik dalam menjelaskan perilaku aliran kas. Ini berarti juga memiliki kemampuan prediksi yang tinggi.

Hasil ini hanya dapat dipahami jika kita memperhatikan secara hati-hati proses penyusunan laporan laba rugi. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, terutama laporan laba rugi, banyak ditemukan faktor-faktor yang memungkinkan sebuah angka laba angrekat dan laba bersih mengandung manipulasi.

Worthy, (dalam Zeff dan Dharan, 1985: 651) mengatakan "*life is not smooth*" demikian Ford S Worthy seorang auditor dari KAP besar di US mengemukakan kembali tentang faham kebenaran. Tidak satupun dalam kinerja tahun ke tahun (*year-to-year performance*) suatu perusahaan yang membebaskan eksekutifnya dari usaha menggoyang garis yang memetakan profit mereka. Ada tiga cara manajemen mengelola *earnings*, yaitu karena mereka memiliki peluang berupa *power* yang dimiliki, sehingga bisa masuk dalam membuat aturan akuntansi; *fleksibilitas* dalam memilih cara menghitung *earnings* (karena banyak cara menghitung fakta yang sama) dan estimasi yang *subjektif*. Cara paling umum yang dipakai oleh manajemen adalah pemilihan metode akuntansi, menentukan estimasi secara subjektif, dan menggeser pendapatan maupun biaya ke periode berikutnya.

Laba kotor dilaporkan dalam urutan pertama dalam laporan laba rugi, kemudian laba operasi dan terakhir laba bersih. Artinya, 1). Penghitungan angka laba kotor akan menyertakan lebih sedikit komponen pendapatan dan biaya dibandingkan dengan penghitungan laba operasi, dan selanjutnya penghitungan komponen laba bersih. 2). Komponen laba kotor akan terkontaminasi pilihan metode dan diskresi manajemen paling sedikit dibandingkan dengan laba operasi dan laba bersih. 3) Laba kotor lebih *sehat* dibandingkan dengan laba operasi, dan laba operasi lebih *sehat* dibandingkan dengan laba bersih.

Jika dikaitkan dengan pernyataan Scott (2000) bahwa laba tidak tumbuh dengan tingkat pertumbuhan yang permanen dan bahwa kualitas laba yang rendah dipengaruhi oleh pilihan metoda akuntansi, maka semakin rinci penghitungan suatu angka laba akan semakin banyak pilihan metoda akuntansi, dan semakin banyak diskresi manajemen, sehingga semakin rendah kualitas laba. Inilah yang menyebabkan mengapa angka laba kotor lebih *sehat* dan paling kuat menjelaskan perilaku aliran kas.

Penelitian yang dilakukan oleh Swaminathan dan Weintrop (1991) tentang kandungan informasi laba, pendapatan, dan biaya-biaya, menemukan bahwa pendapatan dan biaya memiliki kandungan informasi yang inkremental terhadap laba bersih. Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Brown dan Sivakumar (2001). Mereka

membandingkan kualitas tiga angka laba kuartalan, yaitu laba operasi pro forma, EPS dari laba operasi, dan EPS dari laba sebelum pos-pos luar biasa dan operasi yang dihentikan, dan menemukan bahwa laba operasi pro-forma memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan EPS dari operasi atau EPS dari laba sebelum pos-pos luar biasa dan operasi yang dihentikan. Karena penelitian-penelitian tersebut tidak meneliti sampai pada level laba paling awal yaitu laba kotor, maka sebenarnya temuan mereka konsisten dengan premis di atas, bahwa laba kotor lebih sehat dari laba operasi dan laba operasi lebih sehat dari laba bersih.

## **5.2. Simpulan**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji kemampuan laba akuntansi terutama laba kotor dalam menjelaskan perilaku aliran kas. Hasil penelitian ini sesuai dengan harapan, sehingga dapat menjelaskan mengapa laba kotor lebih direaksi oleh pasar dibandingkan dengan angka laba lainnya.

Perlu diingat bahwa, besaran angka laba kotor bukanlah harapan bagi investor, karena investor lebih berharap pada potensi aliran kas masa depan sehingga perusahaan berkemampuan membayar deviden. Jika ada indikasi suatu perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi untuk membayar deviden, maka saham perusahaan tersebut menjadi menarik, sehingga harga saham akan terdorong naik. Bagaimana menaksir aliran kas. Hasil penelitian ini telah memberikan bukti empiris tentang kemampuan laba kotor dalam memprediksi aliran kas. Hubungan tidak langsung inilah yang secara logik menyebabkan adanya reaksi terhadap angka laba kotor.

Sebenarnya angka laba kotor lebih operatif dibandingkan dengan angka laba lainnya. Lebih dari 60% kegiatan pokok perusahaan tercurah untuk memproduksi barang atau pengadaan barang. Besarnya kegiatan pokok ini diukur dengan biaya dan tercermin pada angka beban pokok penjualan. Dengan demikian laba kotor akan lebih tepat digunakan sebagai pengukur kinerja. Di samping itu biaya produksi mengandung unsur diskresi manajemen jauh lebih sedikit dibandingkan dengan beban operasional dan pos-pos transitori.

## **5.3. Saran**

Harus diakui bahwa sejak krisis ekonomi tahun 1998 sampai sekarang keadaan perekonomian belum stabil. Karakteristik data keuangan yang dipakai dalam penelitian ini adalah cerminan dari ketidakstabilan tersebut. Pada Table 2 tampak bahwa batas minimum dan maksimum data sangat luas dengan deviasi standar yang sangat tinggi. Batas minimum semua variabel negatif dan ada pada tingkat kerugian yang cukup tinggi. Oleh karena itu, pengujian ulang tampaknya akan membawa *insight* baru jika dilakukan dalam kondisi peekonomian yang stabil dan kondisi perusahaan yang tumbuh normal.

Menggunakan data laporan keuangan dari pasar modal di luar negeri (misalnya Malaysia, Singapura, Hongkong, atau Jepang) mungkin ide yang bagus untuk mereplikasi penelitian ini.

Dilihat dari sudut pandang teori keputusan maupun teori *earnings management*, hasil penelitian ini dan temuan penelitian terdahulu akan membawa implikasi pada sumber dan cara pencarian informasi dalam rangka menaksir aliran kas masa depan. Implikasi lainnya adalah terbukanya perspektif baru dalam penelitian pasar modal dengan adanya tambahan satu variabel baru yang selama ini terabaikan—laba kotor.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Ashig. 1994. The Incremental Information Content of Earnings, Working Capital from Operation and Cash Flows. *Journal of Accounting Research*. Vol 32 No 1 (Spring): 61-67.
- Ali, Ashig, dan Zarrowin. 1992. Permanent Versus Transitory Components of Annual Earnings and Estimation Error in Earnings Response Coefficients. *Journal of Accounting and Economics* 15: 249-264.
- Baber, William R., Sok-Hyon Kang, dan Krishna R. Kumar. 1999. The Explanatory Levels vs. Earnings Changes in the Context of Executive Compensation. *The Accounting Review*. Vol. 74. No. 4. pp. 459-472
- Ball, R, dan Brown, P. 1968. An Empirical Evaluation of Accounting Income Numbers. *Journal of Accounting Research*. Autumn: 159-177.
- Bamber. Lina Smith. 1986. The Information Content of Annual Earnings Releases: A Trading Volume Approach. *Journal of Accounting Research*. Vol. 24. No. 1. Spring, pp 40-56
- Beaver, W. H. 1968. The Information Content of Annual Earnings Announcements. Empirical Research in Accounting: Selected Studies. *Journal of Accounting Research*. (Supplement) Vol. 4: 67-92.
- Bedford, N.M. 1971. Income Concept Complex: Expansion or Decline *In Asset Valuation And Income Determination*. Editor Robert. R. Sterling. Lawrence Kans: Scholarbook, hal. 135-144.
- Bhattacharya, N; E. L. Black; T. E. Christensen; dan C. R. Larson. 2003. Assessing The Relative Informativeness And Permanence Of Pro Forma Earnings And GAAP Operating Earnings. *Journal of Accounting and Economics*, 36 (1-3).
- Brown, L. D. dan K. Sivakumar. 2001. Comparing The Quality Of Three Earnings Measures. <http://www.ssrn.com/abstract=272180>.
- Burgstahler, Jiambalvo, dan Shevlin. 2002. Do Stock Prices Fully Reflect the Implications of Special Items for Future Earnings? *Journal of Accounting Research*. Vol. 40. No. 3. June: 585-612.

- Butar-butur, Sansaloni. 2004. Predictive Content of Earnings Classification. *SNA VII*. Denpasar
- Collins, D. dan S. Kothari. 1989. An Analysis Of Inter-Temporal And Cross-Sectional Determinants Of Earnings Response Coefficients. *Journal of Accounting and Economics* 11, 143-181.
- Daniati, Ninna dan Suhairi. 2006. Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laporan Arus Kas, Laba Kotor, dan Size Perusahaan terhadap Expected Return Saham. *SNA IX Padang*
- Dopuch, N. dan M. Pincus. 1988. Evidence On The Choice Of Inventory Accounting Methods: LIFO Versus FIFO. *Journal of Accounting Research*, 26 (1).
- Easton, P.D., dan Trevor S. Harris. 1991. Earnings as an Explanatory Variable for Returns. *Journal of Accounting Research*. Vol. 29. No. 1. Spring, pp. 19-27.
- Easton, P.D. dan M. Zmijewski. 1989. Cross-Sectional Variation In The Stock Market Response To Accounting Earnings Announcements. *Journal of Accounting and Economics* 11, 117-141.
- Fairfield, P.M., R.J. Sweeney, dan T.L. Yohn. 1996. Accounting Classification and the Predictive Content of Earnings. *The Accounting Review*. Vol. 71. No. 3: 337-355.
- Febriayanti, Galuh Artika. 2005. Perbandingan Keakuratan Model Laba Permanen, Transitori, dan Agregat dalam Memprediksi Laba Masa Depan, *SNA VIII Solo*
- Febrianto, Rahmat dan Erna Widiastuty. 2005. Tiga Angka Laba Akuntansi : Mana yang Lebih Bermakna Bagi Investor?. *SNA VIII (Solo)*: 159-169.
- Fellingham, John.1988. Discussion of The LIFO/FIFO Choise: An Asymetric Information Approach. *Journal of Accounting Research*. Vol 26. Supplement. Pp. 59-76
- Financial Accounting Standard Boards. 1978. Objective of Financial Reporting by Business Enterprises. *Statements of Financial Accounting Concepts No. 1*.
- Finger, Catherine A. 1994. The Ability of Earnings to Predict Future Earnings and Cash Flow. *Journal of Accounting Research*. Vol. 32. No. 2 Autumn: 210-223.
- Foster, George. 1977. Quarterly Accounting Data: Time-Series Properties and Predictive Ability Results. *The Accounting Review*. Vol. LII. No. 1. Jan. 1-21.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2002. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia No.1. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Kormendi, R. dan R. Lipe. 1987. Earnings Innovation, Earnings Persistence, And Stock Returns. *Journal of Business* Vol. 60. hal. 323-345.
- Lipe, Robert. 1986. The Information Contained in the Components of Earnings. *Journal of Accounting Research*. Vol. 24. Supplement. 37-55.

- Livnat J and P Zarowin. 1990. The Incremental Information Content of Cash Flows Components. *Journal of Accounting and Economics* 13 : 25-46.
- Ohlson, J.A., and S.H Penman. 1992. Disaggregated accounting data as explanatory variables for returns. *Journal of Accounting, Auditing and Finance* 7: 553-573
- Ou. Jane A. 1990. The Information Content of Nonearnings Accounting Numbers as Earnings Predictors. *Journal of Accounting Research*. Vol. 28. No. 1. Spring: 392-413.
- Richadson, Scott. 2003. Earnings Quality and Short Sellers. *Accounting Horizons*. Supplement. Pp. 49-61
- Schipper, Katherine dan Linda Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*. Supplement. Pp. 97-110.
- Scott, William R. 2000. *Financial Accounting Theory*. third Edition. Toronto: Prentice-Hall.
- Sloan, Richard G. 1996. Do Stock Prices Fully Reflect Information in Accruals and Cash Flows About Future Earnings? *The Accounting Review*. Vol. 71. No. 3. July: 289-315.
- Strong, N., dan M. Walker, 1993, The Explanatory Power Of Earnings For Stock Return, *The Accounting Review* 68: 385-399
- Swaminathan, S. dan J. Weintrop. 1991. The Information Content Of Earnings, Revenues, And Expenses. *Journal of Accounting Research* 29 (2), 418-427.
- Worthy, Ford S. 1985. Manipulating Profits: How It's Done. *Reading and Notes on Financial Accounting*, Editor: Stephen A. Zeff dan Bala G. Dharan. Singapore: McGraw-Hill, pp. 651-658.